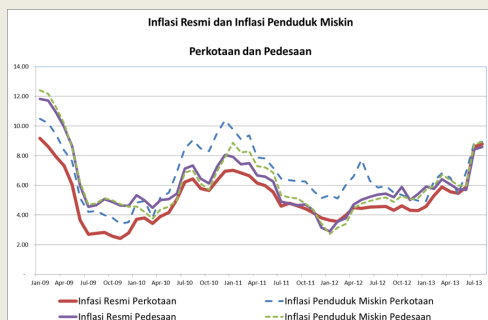


INFLASI

Dengan Idul Fitri jatuh di awal bulan, dampak kenaikan BBM pada Juli dan depresiasi Rupiah, tidak mengherankan tingkat inflasi tetap tinggi pada Agustus sebesar 1,1%, meskipun jauh lebih rendah dibandingkan tingkat inflasi Juli 3,2%. Kontributor utama inflasi Agustus menggambarkan perkiraan tekanan harga: harga bahan makanan lebih tinggi (dampak Ramadan dan Idul Fitri), kenaikan harga emas (dampak *imported inflation*), dan kenaikan harga transportasi (dampak harga BBM naik). Kenaikan musiman biaya sekolah juga berkontribusi pada inflasi Agustus. Diperkirakan tekanan penurunan harga bahan makanan bulan September, mewakili sisi lain peningkatan musiman harga makanan selama Ramadan. Pada saat yang sama, penyesuaian terhadap kenaikan harga BBM seharusnya telah selesai, menghilangkan sedikit tekanan terhadap inflasi. Namun pelemahan Rupiah berkelanjutan dapat memberikan tekanan kenaikan harga.

Inflasi *year-on-year* untuk Agustus 2013 sebesar 8,8% sementara *year-to-date* sebesar 7,9%. Mengingat lemahnya Rupiah dan dampak berkelanjutan peningkatan harga BBM, prediksi Bank Indonesia inflasi akan berada 9,0 hingga 9,8 persen di level *year-on-year* cukup masuk akal.



Sama seperti bulan lalu, perbedaan tingkat inflasi perkotaan/pedesaan dan penduduk miskin/non miskin Agustus 2013 tetap kecil akibat inflasi bahan makanan mempengaruhi penduduk miskin cukup besar, sementara peningkatan biaya transportasi langsung lebih berdampak pada non-miskin. Inflasi tahunan bahan makanan sebesar 115,1% dan 14,6% untuk transportasi. Pada awal 2013, inflasi produk bahan makanan lebih tinggi dibandingkan untuk transportasi namun sejak April 2013, biaya transportasi meningkat lebih tinggi. Pada April dan Mei harga bahan makanan turun substansial karena penghapusan subsidi BBM.

Inflasi Bulanan, 2013

Bulan	Bahan Makanan	Transportasi	Umum
Januari	3,39	-0,28	1,03
Februari	2,08	0,08	0,75
Maret	2,04	0,19	0,63
April	-0,80	0,10	-0,10
Mei	-0,83	0,05	-0,03
Juni	1,17	3,80	1,03
Juli	5,46	9,60	3,29
Agustus	1,75	0,95	1,12

Harga Pangan Dunia

Pada Agustus 2013 harga bahan makanan turun sebesar 4% dari Juli dan 8% dari akhir 2012. Harga minuman meningkat 1,9% dari Juli. Namun, depresiasi Rupiah lebih dari 25% mengompensasi penurunan harga pangan dunia sehingga harga domestik meningkat meskipun harga dunia turun.

PEMBANGUNAN

Pertumbuhan ekonomi dunia tetap lambat

Pertumbuhan ekonomi dunia tetap lambat namun dinamika yang mendasarinya telah berubah menurut pernyataan selama KTT G-20 di St. Petersburg oleh IMF. Hal ini disebabkan tanda-tanda pemulihan di Eropa dan pertumbuhan lebih cepat di AS, sementara pertumbuhan ekonomi berkembang melambat. Pertumbuhan dunia bersih mengalami percepatan.

Negara-negara maju menunjukkan tanda pemulihan, sementara pertumbuhan di negara berkembang melambat adalah dua sisi mata uang. Pada akhir 2000-an, krisis keuangan global melemahkan ekonomi maju yang menanggapi dengan pelonggaran moneter yang signifikan. Dengan prospek investasi yang buruk, banyak uang yang mengalir ke pasar berkembang, termasuk Indonesia, mendorong permintaan domestik dan meningkatkan pertumbuhan. Setelah negara-negara maju mulai tumbuh, kebijakan moneter yang longgar diharapkan diturunkan. Selain itu, ada peningkatan prospek pertumbuhan di negara maju. Untuk kedua alasan tersebut, investor mulai membawa pulang uang mereka, perlambatan pertumbuhan di negara ekonomi berkembang termasuk Indonesia. Akibatnya IMF percaya ada kemungkinan "pertumbuhan global lesu berkepanjangan" ke depan.

Pertumbuhan Indonesia lebih rendah dari perkiraan

IMF memperkirakan perekonomian Indonesia tumbuh 5,25 persen pada 2013, jauh lebih rendah dari perkiraan sebesar 6,3% dalam World Economic Outlook April 2013. Asumsi pertumbuhan PDB Indonesia segera direvisi turun setelah pasar negara berkembang yang terkena arus modal keluar besar ketika Federal Reserve mulai berspekulasi tentang mengakhiri *quantitative easing programme* (QE3). Faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan adalah ekspor lemah dan perlambatan dalam investasi. Di tengah kondisi global yang lemah beberapa tahun terakhir permintaan komoditas anjlok, sehingga harga komoditas rendah. Hal ini telah menciptakan neraca perdagangan signifikan yang dihadapi Indonesia saat ini.

Neraca Perdagangan

Defisit perdagangan Indonesia mencatat rekor baru sebesar USD \$ 5,65 milyar dalam tujuh bulan pertama 2013. Defisit tersebut disebabkan oleh minyak defisit perdagangan gas (USD \$ 7,6 milyar), sedangkan sektor non-migas mencatat surplus sebesar USD \$ 1,9 miliar. Pada kuartal kedua defisit transaksi berjalan setara dengan 4,4 persen dari PDB.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia

Jl. Kebon Sirih No. 35, Jakarta, 10110, Indonesia

Kantor: +62 21 3912812 Faks: +62 21 3912513 <http://www.tnp2k.go.id>

Kemiskinan dan Perekonomian diterbitkan oleh USAID - SEADI (Support for Economic Analysis Development in Indonesia) untuk TNP2K

Meskipun sektor non-migas mencatat surplus untuk *year-to-date*, jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu dan neraca perdagangan non-minyak telah mengalami defisit bulanan sejak April. Ekspor bahan bakar, minyak dan lemak sayur, mesin dan peralatan mekanik, serta karet telah turun pada tahun 2013 dibandingkan dengan 2012, sedangkan ekspor mineral (bijih, terak dan abu, timah dan nikel) dan pupuk meningkat. Impor non-migas lebih rendah pada 2013 dibandingkan dengan 2012 meski tidak sebanyak penurunan ekspor. Impor mesin, peralatan dan kendaraan mekanik lebih rendah pada tahun 2013, sedangkan impor peralatan elektronik, besi dan baja, plastik, bahan kimia organik, sereal dan katun lebih tinggi.

Dengan depresiasi rupiah dan kenaikan harga BBM, Bank Indonesia memperkirakan defisit transaksi berjalan turun menjadi 3,4 persen dari PDB nasional pada kuartal III 2013.

LAPORAN KHUSUS

Program Kompensasi untuk Pengurangan Subsidi BBM¹

Sebagai antisipasi pengurangan subsidi BBM pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk mengurangi dampaknya pada masyarakat berpendapatan rendah. Kebijakan ini termasuk Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), Program Percepatan dan Perluasan Perlindungan Sosial (P4S), dan Program Percepatan dan Perluasan Pembangunan Infrastruktur (P4I). P4S terdiri dari Raskin, Program Keluarga Harapan (PKH) yang menyediakan uang tunai untuk keluarga yang menyekolahkan dan memberi vaksin anaknya, dan Beasiswa Siswa Miskin, sementara P4I terdiri dari program perumahan (P4-IP), air minum (P4-SPAM) dan sumber air (P4-ISDA).

Masing-masing program menjangkau penerima manfaat yang berbeda jumlah dan waktu pendistribusiannya seperti dalam tabel:

Tipe Program	Jumlah Penerima Manfaat	Total Anggaran	Jadwal Pendistribusian
Raskin	15,5 juta KK	Rp 21,50 triliun	Setiap bulan
BSM	16,6 juta pelajar dari 15,5 juta KK	Rp 12,08 triliun	Setiap semester
BLSM	15,5 juta KK	Rp 9,32 triliun	Dua kali: Juni/Julai dan September/Oktober
PKH	2,4 juta KK	Rp 3,60 triliun	Setiap kuartal
P4-IP	5.500 desa	Rp 3,25 triliun	Agustus-Desember
P4-SPAM	159 daerah nelayan, 250 desa kekurangan air, 341 daerah perkotaan	Rp 2,00 triliun	Agustus-Desember
P4-ISDA	27 provinsi dengan kekurangan air	Rp 2,00 triliun	Agustus-Desember

Beberapa keluhan mengenai BLSM, baik pada kebijakan itu sendiri (yang menciptakan ketergantungan, bahwa lebih baik memberikan program kerja padat karya atau bantuan kesehatan dan pendidikan) maupun mekanisme distribusi (data dipertanyakan, beberapa kantor diserang warga, beberapa orang yang antri memiliki ponsel dan mengenakan kalung berlapis emas). Namun, contoh anekdotal tidak dapat digunakan sebagai dasar mengevaluasi efektivitas program.

Penetapan penerima BLSM didasarkan pada data Rumah Tangga Sasaran (RTS) dalam Basis Data Terpadu (BDT) yang dikelola TNP2K.

Data RTS telah dicatat tiga kali oleh BPS, terakhir pada tahun 2011. Metodologi pengumpulan data PPLS 2011 telah disempurnakan BPS dan TNP2K untuk meningkatkan akurasi data. Verifikasi data untuk menghitung semua Karakteristik Rumah Tangga ditargetkan dilakukan oleh BPS. Data kemudian diolah TNP2K untuk menghasilkan data 40% rumah tangga dengan status sosial ekonomi terendah. Data kemudian dikelola sebagai Basis Data Terpadu (BDT) dan digunakan sebagai database untuk program pengentasan kemiskinan. Untuk BLSM, penerima manfaat adalah 25 % KK termiskin, mencakup sekitar 15,5 juta KK.

Seperti terlihat pada tabel, program BLSM menargetkan rumah tangga yang sama seperti program Raskin. Hal ini penting untuk sukses dan cepatnya pelaksanaan BLSM. Sebagai antisipasi kemungkinan menerapkan sesuatu seperti BLSM, pemerintah Indonesia awal tahun ini mengeluarkan kartu identitas kepada 15,5 juta rumah tangga penerima Raskin yang memiliki nama mereka dan informasi identitas lainnya serta identifikasi unik dalam bentuk *bar code*. Hal ini membantu pelaksanaan program Raskin dan juga merupakan langkah pertama yang penting dalam mempersiapkan BLSM.

Pada saat yang sama pemerintah memulai diskusi dengan Kantor Pos tentang bagaimana sistem pos dapat digunakan untuk melakukan pembayaran apabila program sejenis BLSM dicanangkan. Untungnya, sebagian besar kantor pos telah otomatis dan memiliki *bar scanner* yang dapat membaca kode pada kartu Raskin. (Sebuah sistem manual telah dibuat untuk kantor-kantor pos yang tidak *on-line*.) Dengan dua hal ini, pemerintah siap untuk menjalankan program.

Setelah BLSM diumumkan, keluarga miskin diinformasikan bahwa bila mereka memiliki kartu mereka bisa pergi ke kantor pos dengan kartu mereka dan identitas yang sesuai dan mengumpulkan pembayaran pertama mereka. Dalam beberapa kasus di mana nama yang kurang tepat atau kepala keluarga telah meninggal, surat dari kepala desa yang menyatakan anggota keluarga lain sebagai penerima dana harus disertakan. Selain itu, dengan sifat dinamis dari ekonomi antara tahun 2011 dan 2013, ada beberapa ketidaktepatan dalam pemilihan penerima BLSM. Namun, pemerintah telah mengantisipasi hal ini dan menyiapkan mekanisme untuk memperbarui data ini melalui musyawarah desa, di mana masyarakat setempat dapat mengubah rumah tangga yang menerima bantuan di bawah program ini.

Keberhasilan persiapan ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa pada akhir Agustus, 93% dari penerima yang memenuhi syarat untuk BLSM Tahap 1 telah menerima pencairan dana mereka. Pemerintah sekarang bekerja dengan para kepala desa untuk memindahkan 7% yang tidak diklaim ke rumah tangga miskin yang tidak termasuk dalam distribusi pertama menggunakan pendekatan Musyawarah Desa.

Pencairan tahap 2, yang dimulai pada tanggal 2 September, telah mencapai 10 juta rumah tangga atau lebih dari 60% dari penerima dalam dua minggu. Anda dapat mengikuti pelaksanaan program secara real time di <http://www.kompensasi.info>.

¹ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2013, *Buku Pegangan Sosialisasi dan Implementasi Program-Program Kompensasi Kebijakan Penyesuaian Subsidi Bahan Bakar Minyak 2013*, 4th edition, June 2013.